

Konstruksi Verba Gerak Direksional dalam Bahasa Banjar

Ahmad Imam Muttaqin

Program Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia
Email: ahmedimam79@gmail.com

Article Info

Article history:

Submitted August 22, 2019
Revised September 09, 2019
Accepted November 02, 2019
Published November 27, 2019

Keywords:

Directional motion verbs,
language typology,
Banjarese

ABSTRACT

Directional motion verbs construction classify a language into two types: satellite-framed language and verb-framed language. Based on two components: 'path' that contained directional meaning, and 'manner of motion' that contained the way verbs/something done. The concept of language typology related with directional motion verbs construction pioneered by Talmy (1985) is to put it universally, and actually it does work when it faced with Banjarese which is the main language of South Borneo. There is no one ever researched about directional motion verbs in Banjarese before, so it is important to make one and hopefully it would trigger another interest from people to research Banjarese. This paper aims to discuss directional motion verbs in Banjarese, to classify the frame of Banjarese, and also to evaluate whether Talmy's typology is relevant for Banjarese. The results of the analysis show that directional verbs in Banjarese are using preposition, so Banjarese can be said as a satellite-framed language. The adjectival resultatives that also one of the character.

Corresponding Author:

Ahmad Imam Muttaqin,

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia
Jl. Prof.H.Soedarto S.H, Kec. Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah 50275
Email: ahmedimam79@gmail.com

PENDAHULUAN

Bahasa Banjar merupakan bahasa sehari-hari yang umumnya digunakan oleh masyarakat di provinsi Kalimantan Selatan dengan pencampuran dasar dari beberapa bentuk bahasa Melayu dan bahasa Jawa terutama dalam pembentukan kata serapan atau untuk beberapa hal yang bersifat sebuah penemuan baru.

Bahasa Banjar terbagi menjadi dua jenis, yaitu: (1) Bahasa Banjar Kuala, dan (2) Bahasa Banjar Hulu. Pembagian tersebut didasari dengan letak geografis dimana pada umumnya masing-masing dialek dituturkan. Bahasa Banjar Kuala yang umumnya dapat ditemukan di Kota Banjarmasin, Kabupaten Batola, hingga Kabupaten Banjar. Sedangkan bahasa Banjar Hulu umumnya akan ditemukan di kabupaten Tapin, Hulu Sungai, dan Balangan (Durasid & Kawi, 1978).

Sebagai sebuah bahasa, bahasa Banjar juga memiliki tipologi bahasanya tersendiri terlepas dari kesamaan atau perbedaannya dengan bahasa lain. Dalam tipologi bahasa, terdapat istilah Konstruksi Verba Gerak Direksional (KVG D) yang dipelopori oleh Talmy (1975, 1985) yang mengelompokkan KVG D suatu bahasa menjadi dua jenis, yaitu bahasa dengan kerangka verba (*verb framed language*) dan bahasa dengan kerangka satelit (*satellite framed language*).

Ada beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini. Beberapa penelitian tersebut sama-sama membahas tentang verba gerak direksional. Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Subiyanto (2010) dengan judul “Konstruksi Verba Gerak Direksional Bahasa Jawa”, peneliti berfokus kepada fenomena verba gerak direksional pada bahasa Jawa yang dinilai memiliki keunikan dari segi bentuk dan pemaknaannya dilihat dari penggunaan sehari-hari. Penelitian yang kedua dari Muflikhatin (2017) dengan judul “Konstruksi Verba Serial Tipe Gerakan dalam Bahasa Sunda”, peneliti berfokus pada fenomena verba serial yang ada pada bahasa Sunda. Namun, untuk menimbulkan sebuah aspek pembaruan, peneliti memfokuskan penelitiannya pada subtype gerakan yang memiliki variasi lebih mendalam di dalamnya. penelitian ini mampu menjadi dasar bagi peneliti dalam memahami verba gerakan. Penelitian ketiga dari Yin (2011) dengan judul “The Cognitive Semantics of Chinese Motion / Directional Verbs”. Penelitian ini berfokus pada verba gerakan / direksional pada bahasa Mandarin yang dikaitkan dengan aspek metafora. Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Yuk dan Yiu (2013) yang berjudul “Directional Verbs in Cantonese: a Typological and Historical Study”. Penelitian tersebut berfokus pada verba direksional yang ada dalam bahasa Kanton yang dikaji secara tipologis dan historis. Peneliti bermaksud untuk mengetahui lebih dalam tentang verba direksional tersebut tidak hanya dari segi tipologinya, namun juga dari segi historis yang melatarbelakangi verba-verba tersebut.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, diperlukan pandangan peneliti untuk memunculkan sebuah pembaruan dalam penelitian ini. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut maka ditemukan bahwa penelitian ini memiliki pembaruan pada populasi dan sampel penelitian, serta aspek bahasan yang lebih terkhusus pada verba gerakan direksional yang terdapat dalam bahasa Banjar berdasarkan cerpen berjudul “Ulun Mamilih” dan “Parai Jua Pa’ampihannya” karya Imi Suryaputera yang diterbitkan di Kompasiana pada 1 dan 4 Desember 2015.

TEORI DAN METODOLOGI

VERBA GERAKAN DIREKSIONAL

Teori tipologi verba gerakan dipeplorasi oleh Talmy (1985) untuk menganalisis komponen semantik dan aspek tipologis dari verba gerakan (Muflikhatin, 2017). Berdasarkan teori tersebut Talmy (1985) memunculkan klasifikasi tipologis verba gerakan yang dilihat dari pola leksikalisasi. Terdapat dua kategori bahasa yaitu bahasa yang bertipologi kerangka satelit (*satellite-framed language*) dan bahasa bertipologi kerangka verba (*verb-framed language*).

Pembagian kedua jenis KVG suatu bahasa tersebut didasarkan pada komponen verba kecaraan (*manner*) dan makna direksional (*path*). Bahasa dikatakan memiliki tipologi kerangka satelit saat makna kecaraan dinyatakan oleh verba gerakan, sedangkan makna direksional dinyatakan oleh satelit (Subiyanto, 2010: 3).

Bahasa Bertipologi Kerangka Satelit

I jump <out of> the window

Pada kalimat bahasa Inggris tersebut terdapat frasa *jump out*. Pada frasa tersebut *out* menjadi satelit yang merupakan *sister* dari verba *jump* ‘melompat’, dan *of* menjadi sebuah preposisi. Sebagian orang berpendapat bahwa *out* dalam frasa tersebut merupakan preposisi dari kata *jump*, namun Talmy berpendapat bahwa satelit itu memiliki perbedaan dengan preposisi karena preposisi memerlukan *ground* atau verba

yang dapat ditemplei karena preposisi tidak mampu berdiri sendiri, sedangkan satelit tidak memerlukan *ground* karena mampu berdiri sendiri. Satelit merupakan *sister* dari verba dasar (*verb root*). Talmy (1985) menyatakan bahwa satelit bukan tergolong kategori sintaksis tertentu, namun berdiri sendiri dalam relasi gramatikal khusus terhadap verba.

Untuk melihat perbedaan antara satelit dengan preposisi, Talmy (2009: 397) memberikan penjelasan bahwa satelit digunakan untuk konstruksi verba, dan preposisi digunakan untuk konstruksi nomina.

Bahasa Berkerangka Verba

Bahasa disebut bertipologi kerangka verba saat memiliki kalimat yang ditandai dengan penggunaan *path* sebagai inti (*head*), dan verba gerakan sebagai Adjung (Beaver, 2010). Seperti contohnya pada bahasa Mandarin yang memiliki *path* pada verba dan memiliki banyak bentuk seperti *huí* 'kembali' atau *jìn* 'masuk' atau pada bahasa Jawa seperti contohnya pada kalimat berikut ini:

- *Pak Karto nendang bola nyebrang kali*
Pak Karto menendang bola menyebrang kali

Dalam kalimat tersebut ditemukan bahwa terdapat bentuk *path* pada kata '*nyebrang*', dan '*nendang*' sebagai verba gerakan bentuk *manner* yang berperan adjung,

Subiyanto (2010) menyatakan bahwa perbedaan bahasa berkerangka satelit dan bahasa berkerangka verba tidak hanya ada pada *path* 'arah' dan *manner of motion* 'kecaraan' dalam suatu klausa, tetapi juga terdapat pola resultatif ajektif. Seperti contohnya yang dimiliki bahasa Mandarin pada kalimat berikut ini:

他杀死了州长

Tā shā sǐ le zhōu zhǎng

Dia membunuh mati gubernur.

Dalam kalimat tersebut terdapat frasa *shā sǐ* 'membunuh mati'. Bentuk tersebut adalah bukti bahwa bahasa Mandarin memiliki pola resultatif ajektif, dan dengan keberadaan pola resultatif ajektif menandakan bahwa bahasa Mandarin adalah bahasa berkerangka satelit.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik simak dan catat. Sehingga dalam proses pengumpulan data, peneliti akan melakukan penyimakan terhadap cerpen yang telah dipilih serta mencatat poin-poin atau verba-verba yang berkaitan dengan verba gerak direksional baik dari segi satelit maupun secara verba. Seluruh verba yang ditemukan dan dipilih berdasarkan intuisi peneliti sebagai penutur asli bahasa Banjar akan diteliti menggunakan pendekatan tipologi. Penelitian ini sangat cocok dikaji dengan pendekatan tipologi yang berkaitan dengan penciptaan klasifikasi terhadap suatu hal karena pada dasarnya tipologi adalah ilmu tentang pengelompokan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

- *Minah ma'itihi ka luar rumah*
Minah melihat ke luar rumah

Pada kalimat tersebut ditemukan keberadaan penggunaan kerangka satelit dengan munculnya preposisi 'ka' yang berarti 'ke' yang menempel pada kata 'luar' sehingga menjadi *path* dari kalimat tersebut. Jika ingin mengkategorikan ke dalam kerangka verba, seharusnya tidak terdapat preposisi dalam kalimat tersebut, *path* dengan bentuknya sendiri.

- *Iyan keluar pada muhara lawang*

Iyan keluar dari ujung pintu (?)

Pada kalimat tersebut ditemukan juga penggunaan kerangka satelit dengan keberadaan preposisi 'pada' yang berarti 'dari'. Keberadaan preposisi tersebut melengkapi kata '*muhara lawang*'

- *Bajalan mangunyor keluar rumah*

Berjalan menyelonong keluar rumah

Pada kalimat tersebut verba kecaraan '*mangunyor*' atau 'menyelonong', namun verba tersebut tidak bisa dijadikan patokan bahwa kalimat tersebut berkerangka verba karena itu hanya menerangkan verba '*bajalan*' atau 'berjalan' yang terletak sebelumnya. Dalam kalimat tersebut terdapat '*ka luar*' yang diartikan dengan 'ke luar'. Hal tersebut menandakan bahwa kalimat tersebut berkerangka satelit karena memiliki preposisi 'ke' dalam pembentukan *path*.

- *Ulu tulak mambatang*

Saya pergi ke batang (dermaga kecil di pinggir sungai)

Pada kalimat tersebut ditemukan verba gerakan '*tulak*' atau 'pergi'. Namun, direksional dari kalimat tersebut adalah '*mambatang*' atau sederhananya diartikan dengan 'ke *batang*'. Akan tetapi tidak bisa ditentukan bahwa terdapat preposisi dalam kalimat tersebut seperti kalimat-kalimat sebelumnya. Hanya terdapat afiksasi dalam kata *batang* yang mengindikasikan bahwa terdapat aktifitas pergi ke *batang*. Hal tersebut juga mengindikasikan bentuk kalimat tersebut berkerangka satelit berdasarkan afiksasi tersebut yang menunjukkan arah seperti halnya yang dilakukan oleh preposisi 'ke'.

Berdasarkan seluruh contoh tersebut, maka dapat dipastikan bahwa bahasa Banjar adalah bahasa dengan kerangka satelit. Namun, harus diperhatikan juga pendapat Talmy (1985) tentang bahasa dengan kerangka satelit memiliki pola resultatif-ajektif. Untuk membuktikan bahwa bahasa Banjar adalah bahasa dengan kerangka satelit dan memiliki resultatif-ajektif, maka dapat dilihat contoh berikut ini:

- *Upi mambantas habis wadai di meja.*

Upi memakan habis kue di meja.

- *Anang manggantat pagat gulu iwak.*

Anang memotong putus leher ikan.

Dari kedua kalimat tersebut dapat dilihat bentuk resultatif-ajektif yang dimiliki bahasa Banjar. Keberadaan frasa verba '*mambantas habis*' dan '*manggantal pagat*' adalah bukti dari resultatif-ajektif pada kalimat tersebut. Terdapatnya ajektiva yang menerangkan verba yang terletak sebelumnya merupakan bentuk resultatif-ajektif.

SIMPULAN

Teori tipologi Talmy yang mengklasifikasikan bahasa menjadi dua kategori yaitu: bahasa berkerangka satelit, dan bahasa berkerangka verba terbukti berlaku untuk bahasa Banjar. Berdasarkan teori tersebut ditemukan ciri-ciri yang disebutkan Talmy tentang bahasa dengan kerangka satelit pada bahasa Banjar. Keberadaan preposisi yang menjadi satelit dari suatu kalimat dalam bahasa Banjar menjadi bukti bahwa bahasa Banjar memiliki karakter bahasa berkerangka satelit. Ditemukannya pola resultatif-ajektif yang telah dibuktikan dengan adanya frasa verba 'mambantas habis' dan 'manggantal pagat' menjadi penguat bukti bahwa bahasa Banjar adalah memang bahasa dengan kerangka satelit.

DAFTAR PUSTAKA

- Beavers, J., Levin, B., & Tham, S. W. (2009). The Typology of Motion Expression Revisited. *Journal of Linguistics* 46.3.
- Durasid, D., & Kawi, D. (1978). *Bahasa Banjar Hulu*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muflikhatin, I. (2017). Konstruksi Verba Serial Tipe Gerakan Dalam Bahasa Sunda: Kajian Tipologi dan Teori X-Bar. Master Thesis. Universitas Diponegoro.
- Subiyanto, A. (2010). Konstruksi Verba Gerak Direksional Bahasa Jawa: Kajian Tipologi. *Linguistika: Buletin Ilmiah Program Magister Linguistik Universitas Udayana*.
- Talmy, L. (1985). Lexicalization Patterns: Semantic Structure in Lexical Forms. In T. Shopen, *Language Typology and Syntactic Description Vol I : Clause Structure* (pp. 36-149). Cambridge: Cambridge University Press.
- Yin, H. (2011). The Cognitive Semantics of Chinese Motion Directional Verbs. *Linguistics Circle of the University of Victoria* 21, 118-125.
- 姚玉敏, YukCarine, & YiuMan. (2013). Directional Verbs in Cantonese: A Typological and Historical Study. *語言暨語言學*, 511-569.